

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan untuk hidup berdampingan dan tidak bisa hidup sendiri. Manusia tidak mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, karena pada dasarnya manusia memiliki ketergantungan dengan orang lain. Adanya ketergantungan inilah yang menyebabkan manusia disebut sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial hendaklah manusia saling tolong menolong satu sama lain dan menjalin komunikasi atau interaksi untuk memenuhi kebutuhannya yang sewaktu-waktu akan membutuhkan orang lain dalam hidupnya.

Era globalisasi saat ini masyarakat terutama kalangan remaja lebih acuh tak acuh kepada orang lain atau kepada permasalahan lingkungan yang ada disekitar. Hal ini sering terlihat langsung dikehidupan masyarakat, sebagai manusia diharapkan untuk memberi pertolongan kepada siapapun yang membutuhkan. Tolong menolong dalam istilah psikologis disebut sebagai perilaku prososial. Perilaku prososial mencakup tindakan: *sharing*, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, kedermawanan, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Dayakisni & Hudaniyah, 2009). Tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah sebagai manusia, manusia memiliki kebutuhan untuk menolong seseorang dan meminta pertolongan kepada sesama (Taufik, 2012). Manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah lepas dari tolong

menolong setiap harinya, oleh karenanya manusia diharapkan bisa berinteraksi dengan orang lain, memiliki rasa saling memberi dan saling menerima, memiliki rasa kesetiakawanan dalam kehidupan bermasyarakat (Fathurochman, dalam Lestari 2015)

Remaja dalam interaksi sosial membutuhkan bantuan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dari orang lain seperti, bekerja sama mengerjakan tugas, meminta pinjaman alat tulis, meminta pertolongan kepada orang lain saat membutuhkan, meminta tumpangan kendaraan dan masih banyak lagi. Remaja diharapkan untuk bertingkah laku yang sesuai dengan norma masyarakat, dapat memberi contoh yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, pernyataan ini didukung oleh pendapat Agustiani (dalam Putra, 2015) bahwa remaja diharapkan mampu untuk bertingkah laku yang dianggap pantas dan sesuai.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa berbudaya memiliki nilai-nilai yang menjunjung tinggi perilaku tolong-menolong yang dilatar belakangi oleh kebiasaan dimasa lampau. Setiap individu hendaknya dapat mengembangkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat seperti gotong-royong, kebaikan hati, kemurahan hati, rasa tanggung jawab sosial, kerjasama, belajar berkorban demi orang lain, tolong menolong dan saling membantu orang lain, kebiasaan dimasa lampau mengajarkan masyarakat untuk saling menghargai dan mengutamakan tatakrama (Asep, dalam Wewengkang, 2016).

Kenyataannya yang terjadi pada masyarakat moral remaja pada era globalisasi saat ini telah menyimpang dari ajaran tentang tingkah laku yang telah diajarkan tersebut. Remaja cenderung mengagung-agungkan budaya barat

dibandingkan dengan budaya asli Indonesia yang sebenarnya sangat unik dan beragam, bukan hanya mengagung-agungkan budaya barat saja tetapi teknologi global juga ikut mempengaruhi krisis moral yang telah diajarkan pada remaja (kompasiana, 2015). Aktivitas yang sudah beragam membuat remaja semakin sibuk dengan urusannya sendiri, tidak heran jika nilai-nilai tolong-menolong, kesetiakawanan, pengabdian mengalami penurunan yang berakibat remaja menjadi individualis, bahkan saat ini banyak remaja yang tidak menunjukkan perilaku tersebut di lingkungan masyarakat (Sumarni, 2008).

Berikut ini adalah beberapa contoh fenomena yang kurang mendukung dengan perilaku-perilaku tersebut pada remaja yaitu, seperti yang terjadi pada seorang remaja putri saat berada di kereta ketika ada seorang ibu hamil yang tidak mendapatkan tempat duduk, remaja tersebut berkata bahwa benci dengan ibu hamil yang tiba-tiba datang meminta tempat duduk, remaja tersebut juga mengatakan bahwa ibu hamil disuruh berangkat pagi ke stasiun supaya mendapatkan tempat duduk. Remaja tersebut berkata bahwa yang tidak hamil bela-belain untuk berangkat pagi demi mendapatkan tempat duduk (kompasiana, 2015).

Fakta yang kurang mendukung lainnya seperti kasus perundungan siswi SMP yang dilakukan oleh sekelompok siswi SMA di Pontianak, Kalimantan Barat pada tanggal 29 Maret 2019. Kejadian tersebut sangat disayangkan ketika remaja lain yang berada didekatnya tidak menolong atau memberikan bantuan sama sekali (Kumparan, 2019). Seorang siswi SMP di Pontianak berinisial AU menjadi korban pengeroyokan sejumlah siswa SMA. Aksi tersebut terjadi disebuah

bangunan yang terletak di jalan Sulawesi, Pontianak, Kalimantan Barat (Republika, 2019).

Masih ada beberapa contoh fenomena tentang tolong-menolong pada remaja, selain perilaku-perilaku yang tidak mendukung seperti di atas. Usai menolong temannya, pelajar SMA ini tenggelam di kalimalang, Bekasi Timur. Saat berusaha menolong temannya yang jatuh tercebur dan hampir tenggelam. Fitra (16 tahun) berhasil menyelamatkan temannya, tetapi Fitra sendiri hanyut terbawa arus sungai dan meninggal (Kompas, 2020). Fenomena lain yaitu seorang siswa SMK M Ridwan Suryana (18) menolong dan memberikan air minum kepada polisi yang terbakar pada aksi demonstrasi mahasiswa di Cianjur (Ayobandung, 2019).

Perilaku tolong menolong dengan tulus atau tanpa mengharapkan imbalan apapun disebut juga dengan perilaku altruisme. Secara umum altruisme diartikan sebagai aktivitas tolong menolong orang lain, yang dikelompokkan ke dalam perilaku prososial karena memiliki dampak positif terhadap orang lain (Taufik, 2012). Menurut Dovidio (dalam Sears, 1985) altruisme adalah tindakan suka rela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekedar beramal baik. Pendapat lain menurut Sears dkk (1985) altruisme ialah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan). Didukung oleh pendapat Myers (2012) bahwa altruisme adalah kebalikan dari egoisme, orang yang altruis peduli dan mau membantu meskipun

jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan akan mendapatkan kembali sesuatu.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme menurut Wortman, dkk (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2003) yaitu: suasana hati, meyakini keadilan dunia, faktor situasional, faktor sosiobiologis. Sedangkan menurut Sears, dkk (1985) faktor yang mempengaruhi altruisme dibagi menjadi tiga yaitu: pertama, faktor situasi yang terdiri dari kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, tekanan waktu. Kedua, faktor karakteristik penolong yang terdiri dari kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, distress diri, dan empati. Ketiga, faktor yang membutuhkan pertolongan seperti menolong orang yang disukai dan menolong orang yang pantas ditolong. Menurut Myers (2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi altruisme yaitu: faktor internal yang terdiri dari *reward*, empati, faktor situasional yang terdiri dari jumlah pengamat, membantu ketika orang lain juga membantu, tekanan waktu, adanya kesamaan. Faktor personal yang terdiri dari sifat-sifat kepribadian, Jenis kelamin, Religiusitas. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku altruisme menurut Sarwono dan Meinarno (2009) dibagi menjadi dua yaitu: pengaruh faktor situasional yang terdiri dari *bystander*, daya tarik, atribusi terhadap korban, ada model, desakan waktu, sifat kebutuhan korban. Kedua, pengaruh faktor internal yang terdiri dari suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, pola asuh.

Berdasarkan pendapat diatas peneliti tertarik meneliti faktor empati karena empati merupakan syarat dasar seseorang melakukan perilaku altruisme. Altruisme yang didorong oleh empati memunculkan perilaku menolong yang

sensitif. Ketika terdapat empati, bukan hanya pikiran yang diperhitungkan melainkan keinginan untuk meringankan penderitaan orang lain.

Empati meliputi komponen afektif maupun kognitif. Secara afektif, orang yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan. Secara kognitif, orang yang berempati memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa. Empati tidak hanya merasakan penderitaan yang dialami oleh orang lain tetapi juga mengerti penderitaan yang dialami oleh orang lain. Komponen afektif dari empati juga termasuk merasa simpatik, tidak hanya merasakan penderitaan orang lain tetapi juga mengekspresikan kepedulian dan mencoba melakukan sesuatu untuk meringankan penderitaan orang lain. Jadi, individu yang memiliki empati tinggi lebih termotivasi untuk melakukan perilaku altruisme daripada mereka yang memiliki empati rendah (Baron & Byrne, 2005).

Menurut Keen (dalam, Kurniawati 2020) empati adalah mengenali perasaan orang lain dan memahami pengalaman emosional orang lain tanpa berpartisipasi didalamnya. Pendapat lain menurut Hurlock (dalam Pratiwi, 2019) menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri mengalami perasaan yang sama dengan orang tersebut. Menurut Batson (dalam Magdalena, 2012) dengan empati yaitu pengalaman menempatkan diri sendiri pada keadaan emosi orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri, empati inilah yang menurut Batson akan mendorong seseorang untuk melakukan perilaku altruisme.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ni'mah (2017) terhadap hubungan empati dengan perilaku altruistik pada santri dengan menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan dari hasil penelitian tersebut bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara empati dengan perilaku altruistik, mengamati seseorang yang membutuhkan bantuan dapat membangkitkan rasa kepedulian atau empatik untuk orang lain, kemudian termotivasi untuk membantu. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Hadyan (2019) hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada remaja bayangkara club (BBC) dengan menggunakan analisis *product moment* dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara empati dengan perilaku altruisme pada remaja. Remaja dengan empati positif yang dimiliki akan membuat remaja merasa bahwa dirinya berguna untuk orang lain serta mampu berperilaku altruisme, karena telah menolong dengan ikhlas tanpa meminta imbalan.

Selain empati faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku altruisme menurut Sarwono dan Meinarno (2009) yaitu pola asuh orang tua. Ada banyak jenis pola asuh orang tua yang diterapkan dalam keluarga menurut Baumrind (dalam Fellasari, 2016) diantaranya pola asuh otoriter, pengasuhan demokratis, dan pola asuh permisif. Menurut Santrock (dalam Anggraeni dkk, 2018) Peran orang tua untuk menumbuhkan perilaku altruisme sangat penting, karena pendidikan pertama yang diperoleh berasal dari keluarga inti, oleh sebab itu orang tua harus melatih anak untuk dapat bersikap altruis, salah satunya untuk menumbuhkan atau mengembangkan sikap altruisme dengan menerapkan pola asuh yang baik menggunakan pengasuhan demokratis.

Pengasuhan demokratis menurut Baumrind (dalam Filisyamala dkk, 2016) merupakan pengasuhan yang mendorong anak-anaknya untuk mandiri, memberikan pujian dan dorongan, namun tingkah laku anak masih diberi batasan-batasan dan pengendalian oleh orang tua. Pendapat lain menurut Conger (dalam David dkk, 2014) pengasuhan demokratis ditunjukkan oleh orang tua yang mempunyai sikap terbuka dan mengasihi, orang tua membuat aturan-aturan, memberi dukungan pada anak dan anak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya secara bebas. Sejalan dengan pendapat Farid (dalam Veny, 2012) pengasuhan demokratis orang tua adalah komunikasi timbal balik antara orang tua dengan anak, bersikap hangat dan memberi kebebasan untuk beraktualisasi diri, selain itu orang tua memberi arahan, penjelasan, alasan dan batasan-batasan dalam mengendalikan tingkah laku yang dilakukan anak. Orang tua dalam mengasuh dan menjalin hubungan dengan anak didasari adanya perhatian, penghargaan dan kasih sayang, serta orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, pemikiran dengan tetap mempertimbangkan hak-hak, nilai, dan norma yang ada di masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan demokratis orang tua bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik dan kebutuhan psikis saja, melainkan untuk mengajarkan tentang norma sosial, sikap toleransi dan perilaku menolong. Pengasuhan yang diterapkan orang tua sangat berpengaruh terhadap anak, bagaimana anak bersikap kepada lingkungannya adalah hasil dari pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anaknya, dengan demikian bahwa perilaku altruisme dapat dikembangkan dengan pengasuhan

demokratis. Peran orang tua untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan disiplin pada anak perlu adanya aturan-aturan yang ditetapkan oleh orang tua.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Selvia (2014) terhadap hubungan pengasuhan demokratis dengan perilaku altruistik, dengan menggunakan metode pengumpulan data screening test dan analisis data menggunakan korelasi *product moment*, hasil penelitian diketahui terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengasuhan demokratis dengan perilaku altruistik. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Langoday (2007) persepsi remaja terhadap pengasuhan demokratis dengan sikap altruistik, dengan menggunakan teknik analisis *product moment* bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengasuhan demokratis dengan sikap altruistik, begitu juga dengan persepsi remaja bahwa ada hubungan yang signifikan dengan perilaku altruistik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel bebas yang dipilih oleh penulis yaitu empati dan pengasuhan demokratis orang tua. Berdasarkan uraian dari penelitian-penelitian terdahulu bahwa variabel empati dan variabel pengasuhan demokratis orang tua secara sendiri-sendiri dikorelasikan dengan perilaku altruisme, sehingga dapat diketahui variabel mana diantara empati dan pengasuhan demokratis orang tua yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku altruisme.

Berdasarkan uraian masalah yang ada di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara empati dan pengasuhan demokratis orang tua terhadap perilaku altruisme pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara empati dan pengasuhan demokratis orang tua terhadap perilaku altruisme pada remaja.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua tujuan yaitu:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan empati dan pengasuhan demokratis orang tua terhadap perilaku altruisme pada remaja.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel mana diantara variabel empati dan pengasuh demokratis orang tua yang mempengaruhi perilaku altruisme.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi yang lebih luas dan jelas bagi dunia psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua terkait dalam memahami diri dan lingkungan remaja dan melakukan perannya untuk mengasuh anaknya dengan menggunakan pengasuhan

demokratis dan lebih meningkatkan empati pada setiap individu agar menjadi remaja yang mempunyai sikap sosial yang baik.

b. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan para remaja dapat memahami dan memiliki rasa empati yang tinggi sehingga bisa lebih peduli terhadap orang lain yang membutuhkan pertolong

